



HEGEMONI MORAL NYAI KARTAREJA TERHADAP SRINTIL DALAM NOVEL *JANTERA BIANGLALA* KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI

Mahadi Dwi Hatmoko ✉ Sumartini dan Mulyono

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

sociology of literature; hegemony

Abstrak

Permasalahan penelitiannya yaitu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya hegemoni moral dan praktik hegemoni moral Nyai Kartareja terhadap Srintil pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Tujuan penelitiannya mengungkap faktor penyebab terjadinya hegemoni dan praktik hegemoni Nyai Kartareja terhadap Srintil pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Pendekatannya menggunakan sosiologi sastra yang difokuskan pada teori hegemoni. Data penelitiannya adalah data deskriptif yang ada dalam novel *Jantera Bianglala* yang berupa ungkapan pada setiap paragraf yang berisi hegemoni moral. Hasil penelitian membuktikan adanya faktor-faktor penyebab terjadinya hegemoni moral dan praktik hegemoni moral Nyai Kartareja terhadap Srintil pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari.

Abstract

Research issues, namely what factors are causing the moral hegemony and hegemonic practices moral Nyai Kartareja to work on the novel Jantera Bianglala Ahmad Tohari. Purpose of research revealed the root causes of hegemony and hegemonic practices Nyai Kartareja against Srintil the novel Jantera Bianglala Ahmad Tohari work. The approach uses sociological literature that focuses on the theory of hegemony. Data research is descriptive data that exists in the form of novel Jantera Ferris expression in every paragraph that contains a moral hegemony. The results prove the existence of the factors that cause the occurrence of moral hegemony and hegemonic practices moral Nyai Srintil Kartareja to work on the novel Jantera Bianglala Ahmad Tohari.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Dweek.elek@gmail.com

ISSN 2252-6315

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat terdapat masalah-masalah yang sangat kompleks. Hal itu terjadi karena sifat alami manusia yang tidak lepas dari kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan, keberadaannya tidak merupakan keharusan. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial berakibat terjadinya keberagaman. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal.

Karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreatifitas dan imajinasi. Sebagai karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi orang terhadap lingkungan dan kehidupan sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui karya sastra (Nurgiyantoro 2010:3).

Novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari menceritakan kehidupan manusia dengan kebiasaan daerahnya yaitu kebiasaan di daerah Dukuh Paruk. Salah satu isi dari kebiasaan tersebut adalah tentang seorang gadis yang masih perawan yang dipaksa harus menjadi ronggeng di desanya dan harus melayani para lelaki hidung belang yang berani membayar mahal untuk dapat tidur dengan ronggeng tersebut dan itu semua harus dilakukan secara terpaksa demi menghormati adat istiadat yang berlaku di Dukuh Paruk tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti menjadikan novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari sebagai bahan kajian dan difokuskan pada faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya hegemoni moral dan praktik hegemoni moral Nyai Kartareja terhadap Srintil pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya hegemoni

moral dan praktik hegemoni moral Nyai Kartareja terhadap Srintil pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari.

Penelitian hegemoni dalam skripsi yang berjudul “Hegemoni Bendoro Jawa Terhadap Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer” (2008) yang pernah dilakukan oleh Astuti, membahas praktik hegemoni yang berkaitan dengan penggolongan kelas sosial dalam masyarakat Jawa, yaitu terjadinya hegemoni golongan priyayi terhadap wong cilik dan sosiokultural yang secara tidak langsung menindas perempuan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan metode penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan Astuti berupa sosiologi sastra. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Astuti dengan penelitian ini terletak pada masalah yang dikaji. Penelitian Astuti, peneliti mengkaji masalah praktik hegemoni yang berkaitan dengan penggolongan kelas-kelas sosial dalam masyarakat Jawa, yaitu terjadinya hegemoni golongan priyayi terhadap wong cilik dan sosiokultural yang secara tidak langsung menindas perempuan, sedangkan penelitian ini peneliti mengkaji masalah hegemoni moral yang terjadi pada kaum wanita di desa yang dipaksa untuk menjadi ronggeng dan melayani lelaki hidung belang yang secara tidak langsung menindas kaum wanita.

Teori hegemoni Gramscian akhirnya membuka dimensi baru dalam studi sosiologi mengenai sastra. Sastra kemudian dipahami sebagai kekuatan sosial politik dan kultural yang berdiri sendiri yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya.

Istilah hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *eugemonia*. Sebagaimana yang dikemukakan *encyclopedia Britanica* dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polism* atau *citystates*) secara

individual misalnya yang dilakukan oleh negara Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar (Hendarto, 1993:73).

Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Dengan demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut. Kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekrut kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan.

Istilah hegemoni Gramsci yang diungkapkan oleh Douglas Litowitz dalam jurnal internasional yang berjudul *Gramsci, Hegemoni, dan law* (2000), bahwa hegemoni diartikan supremasi kelompok sosial memanifestasikan dirinya dalam dua cara, sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral”. Sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok antagonis, yang cenderung untuk menundukkan dengan cara menanamkan ideologi. Dalam konsep hegemoni Gramsci ideologi yang ditanamkan kelompok dominan kepada kelompok proletariat diterima secara wajar sehingga menyebar kemudian dipraktikkan.

Pada perkembangan selanjutnya, pengertian hegemoni tidak hanya terbatas pada kepemimpinan negara kota, tetapi suatu kepemimpinan dari suatu negara tertentu terhadap negara-negara lain yang terkait secara ketat ataupun longgar ke dalam kesatuan dengan negara pemimpin. Hegemoni kini juga berkembang dalam dunia kultural kelas sosial yaitu sebuah kelas dikatakan telah berhasil, jika ia telah mampu mempengaruhi kelas masyarakat yang lain untuk menerima nilai-nilai moral, politis, dan kultural.

Kekuasaan bukanlah dominasi milik suatu kelas tertentu yang menguasai kelas lainnya, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik, dan ideologis. Ada beberapa pokok pikiran yang penting sehubungan dengan konsep hegemoni, yaitu (1) dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan, (2) hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan, (3) nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian rupa, sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa (Bocock 2007: 26-34).

Dari penjelasan di atas, sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan. Di sini penguasaan tidak dilakukan dengan kekerasan, melainkan dengan bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai. Bentuk-bentuk persetujuan masyarakat atas nilai-nilai masyarakat dominan dilakukan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial ke dalam pola kerangka yang ditentukan dengan birokrasi (masyarakat dominan). Di sini terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa.

Teori yang demikian ditemukan dalam teori kultural atau ideologis general dari Gramsci yang kemudian diterapkan di dalam sastra. Menurutnya, dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya refleksi atau ekspresi dari struktur ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan juga sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Hubungan antara yang ideal dengan yang material tidak berlangsung searah, melainkan bersifat saling tergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi

merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dipahami secara historis tanpa bentuk dan ideologi-ideologi akan menjadi khayalan individu belaka tanpa kekuatan material (Faruk 2010:61-62).

Bagi Gramsci, ada pertalian yang penting antara kebudayaan dan politik, tetapi pertalian itu jauh daripada pertalian yang sederhana dan mekanik. Kebudayaan harus dipecah-pecah menjadi berbagai macam bentuk, baik kebudayaan tinggi atau rendah, kebudayaan elit atau populer, filsafat atau *common sense*, dan kemudian dianalisis dalam batas-batas efektivitasnya dalam bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks. Gramsci menolak konsepsi marxis ortodoks mengenai dominasi kelas dan menyukai satu pasangan konsep kekerasan dan kesetujuan. Gramsci membuat hubungan-hubungan yang mungkin tidak pernah diperhatikan sebelumnya, ia mempersoalkan wilayah-wilayah seperti *common sense*, bentuk-bentuk kultural tertinggi sampai yang terendah (Faruk 2010:64). Oleh karena itu, persoalan kultural dan formasi ideologis bagi Gramsci menjadisangat penting karena di dalamnya berlangsung proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan mempunyai pusat formasi, irradiasi, penyebaran, dan persuasi. Kemampuan gagasan atau opini menguasai seluruh lapisan masyarakat merupakan puncaknya. Puncak tersebut yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni (Faruk 2010:62).

Hal yang dilakukan untuk mempertahankan praktik hegemoni, menurut Gramsci (dalam Hendarto 1993:74) superioritas ideologis harus juga didukung oleh akar-akar ekonomis yang kuat. Jika hegemoni itu merupakan etika politik, maka ia juga harus bersifat ekonomis dan mempunyai landasan sebagai fungsi penentu sehingga kelompok yang sedang memimpin menjalankan aktifitas pokok ekonomis yang ditentukan.

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia menilai dijadikan landasan, alasan dan motivasi

dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari atau tidak (Kaelan, 2000:92). Sedangkan, moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum yang menjadi perbuatan sikap kewajiban akhlak budi pekerti dan susila (Nurgiyantoro: 2010: 320-321).

Seperti diketahui kata *moral* berasal dari kata Latin "*mos*" yang berarti kebiasaan, kata *mos* jika akan dijadikan kata keterangan atau kata nama sifat lalu mendapat perubahan pada belakangnya, sehingga kebiasaan jadi *moris*, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan itu, yang semula berbunyi moralis.

Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban. Menurut Kohlberg (1977: 5) penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekadar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku tersebut.

Bila dikatakan bahwa karya sastra itu semata-mata tiruan alam, maka dengan sendirinya sastra itu bisa dipandang sebagai sesuatu yang tidak memperjuangkan kebenaran. Dalam kenyataan ukuran kebenaran merupakan ukuran yang sering digunakan dalam menilai suatu karya sastra. Pembaca sering mempertanyakan tentang sesuatu yang diungkapkan pengarang itu mempunyai hubungan dengan kebenaran. Nilai-nilai moral atau lainnya dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model-model atau sosok yang sengaja ditampilkan pengarang sebagai sikap dan tingkah laku yang baik atau diikuti minimal dicenderung oleh pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2010:323) secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain di

dalam lingkup sosial, dan dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai moral dalam karya sastra berupa dalam bentuk pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Adapun nilai-nilai moral bentuk pesan-pesan sebagai berikut.

a. Pesan Keagamaan

Kehadiran unsur keagamaan dalam karya sastra adalah suatu keberadaan karya sastra itu sendiri. Bahkan karya sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiriah saja. Dia tidak terikat pada agama tertentu yang ada di dunia ini. Seseorang penganut agama tertentu, Islam misalnya, idealnya sekaligus religius, namun tidak begitu kenyataannya. Moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat, dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia (Nurgiyantoro 2010:327).

b. Pesan Kritik Sosial

Hampir semua karya sastra (novel) mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda (Nurgiyantoro 2010:330). Wujud sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Banyak karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Namun, perlu ditegaskan bahwa karya-karya tersebut menjadi bernilai bukan lantaran pesan itu, melainkan lebih ditentukan oleh koherensi semua unsur intrinsiknya. Pesan moral hanya merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra saja, yang sebenarnya justru tidak mungkin terlihat dipaksakan dalam karya yang baik, walaupun hal itu mungkin sekali sebagai salah satu pendorong ditulisnya sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra sebagai cermin masyarakat

dan teori hegemoni Antonio Gramsci. Teori sastra sebagai cermin masyarakat digunakan untuk mengkaji fenomena Nyi Kartareja terhadap Srintil dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Teori hegemoni Antonio Gramsci digunakan untuk mengkaji masalah praktik hegemoni Nyi Kartareja di Dukuh Paruk dan faktor-faktor penyebab hegemoni dalam novel *Jantera Bianglalakarya* Ahmad Tohari. Sasaran utama penelitian ini adalah fenomena praktik hegemoni yang dilakukan Nyi Kartareja terhadap Srintil dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari serta faktor-faktor penyebabnya. Data yang dijadikan objek penelitian adalah bagian-bagian teks novel *Jantera Bianglalakarya* Ahmad Tohari yang memperlihatkan praktik hegemoni Nyi Kartareja terhadap Srintil dan faktor-faktor penyebabnya. Adapun sumber data penelitian ini berupa novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Novel tersebut diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gramedia, pada bulan Februari 1986, dengan tebal 231 halaman. Adapun, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis diskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Praktik hegemoni moral dalam novel *Jantera Bianglala* digolongkan kedalam dua jenis hegemoni, yaitu jenis hegemoni minimum dan hegemoni merosot. Pada hegemoni minimum ditandai dengan bersandarnya pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin kebudayaan. Nyai Kartareja berusaha mempertahankan ideologinya, demi kepentingan serta kebutuhannya. Srintil yang menjadi korban atas praktik hegemoni Nyai Kartareja hanya menurut dan memenuhi segala peraturan dan

persyaratan yang dia perintah, meskipun pada akhirnya muncul pemberontakan dari diri Srintil.

Jantera Bianglala karya Ahmad Tohari merupakan kekuatan sosial politik untuk mempengaruhi segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, dan sebagainya dalam kehidupan di Dukuh Paruk.

Suatu saat Marsusi mendatangi rumah Srintil dengan diam-diam. Keberadaan Marsusi di bawah pohon di pinggir jalan yang menuju pasar Dawuan. Dari sana Marsusi dapat melihat dengan jelas Dukuh Paruk. Dua hari kemudian Marsusi memutuskan untuk berani mendatangi dan menemui petugas yang biasanya mencatat pelaporan Srintil di rumahnya untuk meminta bantuan dan mencari informasi tentang Srintil. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Begini, Mas Darman. Aku memerlukan sedikit keterangan tentang Srintil, kata Marsusi dengan suara rendah. Srintil? tanya Darman. Kepalanya condong depan dan matanya membulat. Betul, Mas. Sampai kapankah kiranya Srintil dikenai wajib lapor? Wah, nanti dulu. Mengapa sampean bertanya tentang Srintil? Terus terang, ini berhubungan dengan keadaanku yang sudah menjadi duda. Ah, ya. Lalu mengapa Srintil? Kata-kata Darman putus dan berlanjut hanya di dalam hatinya; selagi semua orang bekerja keras menghapus jejak koneksitas dengan orang-orang yang terlibat peristiwa 1965, mengapa berbuat sebaliknya. Mas Darman, sesungguhnya aku malu berterus terang. Tetapi bagaimana ya, aku benar-benar tidak bisa melupakannya. Baik, Pak Marsusi. Asal sampean camkan, situasinya bisa berkembang demikian rupa sehingga dapat menyulitkan diriku. Oh, ak sadar betul, mas Darman. Akan kujaga sekuat tenaga agar segala akibat tindakanku, akulah yang menanggung, aku seorang. Sekarang katakan, kapan kiranya Srintil bebas dari kewajiban melapor. Biasanya sesudah lepas masa satu tahun. Saat ini Srintil baru melewati masa enam bulan. Sampean mau mengawininya? Sangat mungkin. Dan masa selama enam bulan ini aku bisa mengamati perkembangan. Nah, Mas Darman, sekarang sampean sudah tahu. Maka harap maklum bila

suatu ketika sampean melihat aku melakukan pendekatan tertentu terhadap anak Dukuh Paruk itu. Ya. Namun ingat...

Oh, itu pasti. Akan kujaga nama dan martabat sampean sebaik-baiknya. Dalam satu segi aku tidak rela dikatakan sudah tua. Sungguh! Tetapi dalam hal menjaga orang, apalagi dia yang sudah bersedia membantuku, percayalah, aku memang sudah tua. (JB hlm. 60-61)

Pak Marsusi meminta bantuan Darman untuk mengorek informasi tentang Srintil. Marsusi menanyakan sesuatu tentang Srintil. Marsusi ingin mengawini Srintil, dia menyampaikan tujuan dan maksudnya kepada Darman. Marsusi ingin melakukan pendekatan pada Srintil dengan meminta bantuan kepada Darman. Nilai moral kelas dominan yang berkembang berubah menjadi sebuah budaya menurut Marsusi. Dengan segala kekayaan dia bisa meminta bantuan siapa saja agar mencapai maksud dan tujuannya.

Pak Marsusi meminta bantuan kepada Darman untuk memberikan informasi dan membujuk Srintil agar mau memenuhi maksud pak Marsusi mengawini Srintil. Hegemoni moral dalam bentuk sosial yang dilakukan pak Marsusi dan Darman kepada Srintil merupakan rasa saling tolong menolong kepada sesama manusia yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Dukuh Paruk.

Hegemoni moral dalam bentuk etika merupakan pengaruh terhadap perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat. Praktik hegemoni moral dalam bentuk etika yang dilakukan oleh Nyai Kartareja sangat beragam. Peran Nyai Kartareja untuk mempengaruhi Srintil terhadap orang-orang yang mau menemui Srintil atau minta ditemani Srintil membuatnya menuruti saran dan ajakan Nyai Kartareja. Srintil menuruti kemauan Nyai Kartareja untuk menemui dan menemani Marsusi orang kaya dari Wanakeling. Nyai Kartareja menerma sejumlah uang dari Marsusi untuk menyampaikan maksud dan mempertemukannya dengan Srintil kelak. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Oh, tidak hanya itu. Aku juga akan berusaha membujuk Srintil agar dia mau menuruti kemauan sampean. Pokoknya aku bersedia membantu apa saja asal bukan membawa Srintil ke luar Dukuh Paruk. Aku tidak sanggup. Tetapi aku tak mungkin pergi ke dukuhmu, Nyai. Tak mungkin. Ah, ya. Aku ingat. Tiap-tiap tanggal satu dan tanggal lima belas Srintil pergi lapor-diri ke dawuan. Kukira itulah satu-satunya kesempatan bagi sampean menjumpai Srintil di luar Dukuh Paruk. Bagaimana? Marsusi tidak menjawab. Namun dari wajahnya terlihat pertanda bahwa kebutuhan di hatinya mulai mencair. Dan tangannya kelihatan ringan saja ketika dia memberikan sejumlah uang kepada Nyai kartareja yang kemudian minta diri. (JB hlm. 50)

Terlihat jelas bahwa Nyai Kartareja memanfaatkan keuntungan dari Pak Marsusi yang menaruh hati kepada Srintil. Srintil adalah mantan ronggeng Dukuh Paruk yang pernah ditahan. Nyai Kartareja siap membantu Marsusi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Srintil. Dengan menyampaikan argumen-argumennya Nyai Kartareja membujuk dan mempengaruhi Marsusi untuk meyakinkannya demi mendapatkan sebuah keuntungan.

Dalam etika orang Jawa terdapat rasa rukun yang mempunyai arti hidup dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, dan bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Situasi rukun ini harus diciptakan untuk menjaga kelarasan dan keharmonisan sosial yang berarti keadaan ideal dalam masyarakat tetap dipertahankan. Hal ini terjadi dalam novel *Jantera Bianglala* antara Marsusi dan Srintil, yang akan menjadi sumber moral bagi mereka, yang berfungsi sebagai pengontrol nilai dan norma masyarakat. Sedangkan yang bertugas sebagai pengontrol adalah masyarakat atau lingkungannya sendiri.

Hegemoni moral dalam bentuk susila yang dilakukan Nyai Kartareja merupakan nilai-nilai susila Nyai Kartareja terhadap Srintil. Perilaku Nyai Kartareja menyebabkan Srintil didatangi tamu laki-laki yang bukan muhrimnya. Tamir dan Diding adalah tamu dari Jakarta yang ingin

bertamu di rumah Srintil. Nyai Kartareja seperti seorang seniman mucikari yang menawarkan Srintil kepada orang lain. Nyai Kartareja hanya ingin imbalan dari orang-orang Jakarta. Akhirnya Tamir dan Diding diajak ke rumah Srintil yang tak jauh dari rumah Nyai Kartareja. Srintil takut berbicara sendirian dengan kedua pemuda dari Jakarta itu. Tamir dan Diding ingin mengutarakan maksud untuk menemani mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ya...ya, jawab Tamir patah.

Tetapi maafkan bila saya tak bisa menjamu Adik. Ya, beginilah keadaan saya, Adik melihat sendiri sama sekali beda dengan keadaan kota, kan?

Ya...ya. Oh, tak mengapa. Anu. Kami mendengar sampean seorang ronggeng. Masih suka meronggeng?

Pertanyaan Tamir yang tak terduga membuat jantung Srintil terpukul dan membuat dadanya menyesak.

Anu, dik. Itu dulu. Sekarang saya tidak lagi meronggeng. Dulu pun saya Cuma ronggeng bobor, ronggeng yang jarang naik pentas.

Jadi sampean sekarang tidak meronggeng lagi?

Tidak.

Ah, kenapa?

Tidak. Tidak.

Ya, tetapi mengapa?

Pokonya tidak.

Ya...ya. tetapi anu. Bagaimana bila....Maksudku, sampean bila menduga kepentinganku datang kemari, kan?

Ya, saya tahu.

Bagai...

Tidak, Dik.

Tamir terhenyak ke belakang. Hatinya buntu. Pandangan matanya berpindah-pindah tak menentu. Cuping hidungnya bergerak-gerak.(JB hlm. 100-101)

Kedua pemuda Jakarta tersebut meminta Srintil untuk menemani, saat dia masih menjadi ronggeng. Namun, Srintil menolak dengan keras. Dia sudah tidak menjadi ronggeng lagi. Tamir dan Diding seakan tak percaya.

Mereka masih bertanya kenapa tak mau menjadi ronggeng lagi? Golongan orang atas selalu memaksa dan menindas golongan orang bawah. Kekuasaan menjadi dasar yang kuat untuk menindas dan mengikuti segala kemauan mereka.

Srintil memberontak untuk tidak mengikuti kemauan mereka. Srintil tidak mau membuat kesalahan lagi. Tamir dan Diding akhirnya membalikkan arah maksud mereka. Mereka meminta bantuan untuk mencari orang-orang pekerja dari Dukuh Paruk. Pemberontakan yang dilakukan Srintil membuat Tamir dan Diding pergi dengan tangan kosong dan hati yang sangat kecewa.

Praktik hegemoni moral dalam bentuk susila yang dilakukan Nyai Kartareja yang membuat Srintil dulunya menjadi ronggeng di Dukuh Paruk. Orang-orang menganggap Srintil sebagai wanita yang bisa dinikmati dan dibeli dengan uang. Nilai-nilai etika yang dilakukan Nyai Kartareja sebagai mucikarinya Srintil dilarang oleh agama. Perilaku susila yang menyimpang dalam kehidupan masyarakat seperti berzina dan berhubungan badan di luar nikah dilarang dalam agama dan norma kesopanan di masyarakat. Hal ini tercantum dalam Al-qur'an "Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk" (Al-Isro':32).

Dalam novel *Jantera Bilanglala* aspek-aspek nilai-nilai moral tidak diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Dukuh Paruk. Orang-orang hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk mendapatkan keuntungan dari perbuatannya. Hal ini yang dilakukan orang-orang kelas atas, termasuk Nyai Kartareja memanfaatkan keuntungan dari orang-orang kelas atas terhadap hegemoni moral yang dilakukannya terhadap Srintil tanpa memperhatikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, mekanisme penguasaan masyarakat kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi, tanpa didasari nilai-nilai moral. Masyarakat kelas dominan merekayasa

kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Kelas bawah merasakan imbas dari hegemoni moral yang dilakukan orang-orang kelas atas yang membuat orang-orang kelas bawah ditinda tanpa memperdulikan nilai-nilai moral yang berlaku di kehidupan masyarakat.

Praktik hegemoni yang terjadi dalam novel *Jantera Bilanglala* karena adanya faktor penyebabnya. Dengan celoteh-celoteh Nyai Kartareja berita tentang Srintil menyebar dengan begitu cepat sampai pasar Dawaun. Nyai Kartareja menyebarkan berita tentang yang telah kembali ke Dukuh Paruk, yang menyebabkan orang-orang ingin mengetahui apa yang dikatakan Nyai Kartareja. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Berita kepulangan Srintil sudah merambat sampai ke pasar Dawaun melalui celoteh-celoteh Nyai Kartareja. Orang-orang di pasar itu kemudian melihat buktinya ketika suatu pagi srintil muncul di sana sambil membopong Goder. Seperti sedang menghadapi sesuatu yang luar biasa orang-orang pasar menyambut kedatangan Srintil dengan perhatian penuh. Tetapi mereka diam. (JB hlm. 42)

Dari kutipan di atas terlihat celotehan-celotehan Nyai Kartareja orang-orang tertarik ingin membuktikan omongannya. Ideologi Nyai Kartareja mempengaruhi orang-orang di pasar dawaun untuk melihatnya. Namun, orang-orang di pasar terdiam seakan ada sesuatu yang luar biasa. Srintil baru kembali ke pasar Dawaun setelah sekian lama tidak ke sana.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam novel *Jantera Bilanglala* karya Ahmad Tohari yaitu, (1) praktik hegemoni yang dijalankan oleh Nyai Kartareja terhadap Srintil didasarkan atas kekuasaan dan dukungan dari kelas atas. Hal tersebut tidak dapat berjalan mulus karena banyak hambatan yang akan memunculkan pertentangan di antara kedua kelas tersebut. Pertentangan yang dilakukan

Srintil terhadap Nyai Kartareja di Dukuh Paruk khususnya dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari, (2) faktor penyebab terjadinya praktik hegemoni golongan kelas atas terhadap Srintil dalam novel *Jantera Bianglala* adalah dominasi suatu golongan sosial yang dilakukan dengan cara kekuasaan kepemimpinan intelektual dan moral, bukan dengan kekerasan. Paksaan yang diterima kelas bawah dari perlakuan penindasan orang-orang kelas atas, membuat dampak yang begitu besar terhadap diri orang-orang kelas bawah. Hegemoni tersebut bertentangan antar kelas sosial yang terjadi terhadap Srintil di Dukuh Paruk. Keberhasilan orang-orang Dukuh Paruk (Nyai Kartareja) menyebarkan pengaruh kekuasaan yang hegemoni ini didukung oleh faktor-faktor terkait, yang didalamnya terjadi kepatuhan oleh Srintil. Srintil menyerahkan diri, membiarkan, dan patuh terhadap kekuasaan orang-orang golongan atas. Orang-orang golongan atas menindas dengan cara sedikit memaksa untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan orang-orang golongan atas. Marsusi, Tamir, dan Bajus adalah orang-orang golongan kelas atas yang seenaknya menindas dan memanfaatkan kepentingannya terhadap Srintil. Srintil hanya pasrah dan tunduk mengikuti segala perintah dan aturan mereka. Kelas dominan sangat mempengaruhi kelas yang tak dominan dalam novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari.

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis menyarankan agar penelitian dapat menambah khazanah penelitian sastra dan dapat menjadi referensi penelitian sastra berikutnya yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan memfokuskan teori sosiologi sastra dan kebudayaan. Novel yang dipergunakan sebagai media penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain, seperti psikologi sastra dan reseptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Metode Kualitatif dalam Penelitian Sastra*. Malang: YA3.
- Astuti. 2008. "Hegemoni Bendoro Jawa Terhadap Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer." Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Bellamy, Richard. 1990. *Teori Sosial Modern Perspektif Itali* (Terj. Vedi R. Hadiz). Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. (Terj. Ikramullah Mahyuddin). Yogyakarta: Jalasutra.